

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SD KATOLIK I
WOLOAN**

Dea Oktavia Sirait¹, Jeanne M. Mangangantung², Fonny Katili³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Manado

¹deaoktaviasirait09@gmail.com, ²jeanemangangantung@unima.ac.id,

³fonny_katili@unima.ac.id

ABSTRACT

This research was undertaken with the objective of enhancing students' academic performance in the domain of Natural and Social Sciences (IPAS) through the implementation of the Mind Mapping pedagogical model for fourth-grade pupils at SD Katolik I Woloan. The rationale behind this investigation stems from the comparatively inadequate student learning outcomes, as evidenced by the observation that a subset of students had not met the Minimum Mastery Criteria of Learning Objectives (KKTP) stipulated by institutional standards. The methodological approach employed in this inquiry is Classroom Action Research (CAR), which adheres to the Kemmis and McTaggart cyclical framework encompassing the phases of planning, action, observation, and reflection, and was executed over two distinct cycles. Data collection methodologies were implemented through assessments of academic achievement and systematic observations of pedagogical activities involving both educators and learners throughout the instructional process. The findings of the study indicated a progressive enhancement in student academic performance across each cycle. In the initial cycle, the collective mastery level attained was 71.36%. Subsequent to the implementation of targeted improvements in the second cycle, the mastery level exhibited an increase to 88.2%. Moreover, the integration of the Mind Mapping model also yielded beneficial effects on amplifying student engagement, fostering collaborative skills during group tasks, and enhancing students' competencies in organizing and articulating the results of Mind Mapping activities. In light of these results, it can be inferred that the application of the Mind Mapping learning model is efficacious in advancing students' academic outcomes in IPAS for fourth-grade learners at SD Katolik I Woloan. Consequently, this model may be regarded as an innovative and readily implementable alternative instructional strategy within elementary educational contexts.

Keywords: *Mind Mapping, Learning Outcomes, Natural and Social Sciences (IPAS), Classroom Action Research (CAR)*

ABSTRAK

Kajian ini dijalankan dengan maksud untuk mengoptimalkan capaian belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS melalui penggunaan model pembelajaran Mind Mapping pada siswa kelas IV SD Katolik I Woloan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya hasil belajar siswa, yang terlihat dari belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) oleh sebagian peserta didik sesuai standar yang ditetapkan sekolah. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berdasar pada Kemmis dan McTaggart dengan model spiral, yang meliputi tahapan perencanaan,

pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi, serta dilaksanakan pada dua siklus. Teknik pengumpulan data dijalankan melalui tes hasil belajar serta observasi pada aktivitas siswa dan guru saat aktifitas pembelajaran. Hasil studi memperlihatkan kenaikan hasil belajar siswa pada tiap siklus yang dilaksanakan. Pada siklus pertama, secara klasikal tingkat ketuntasan belajar mencapai 71,36%. Setelah dijalankan perbaikan pada proses pembelajaran di siklus kedua, tingkat ketuntasan tersebut meningkat menjadi 88,2%. Di sisi lain, implementasi model Mind Mapping juga memberi dampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa, keterampilan dalam menyusun dan mempresentasikan hasil Mind Mapping, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Berdasarkan temuan tersebut, bisa diambil simpulan jika penggunaan model pembelajaran Mind Mapping di kelas IV SD Katolik I Woloan terbukti efektif dalam menaikkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Oleh sebab itu, model ini bisa dipergunakan sebagai suatu alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan mudah diterapkan di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dipahami sebagai upaya yang disengaja dan sistematis yang bertujuan untuk secara optimal menumbuhkan potensi yang melekat pada peserta didik, baik jasmani maupun rohani. Melalui pendidikan diharapkan terbentuk manusia yang berilmu, berakarakter, kreatif, serta bisa menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Hal ini dipertegas pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan jika pendidikan merupakan usaha terencana dan sadar untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya.

Keberhasilan pendidikan tidak sekedar ditentukan oleh kebijakan dan kurikulum, namun juga oleh pelaksanaan pembelajaran di kelas

serta profesionalisme guru untuk membuat proses belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna. Pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, materi yang luas dan konseptual menuntut strategi pembelajaran yang sesuai agar siswa tidak sekedar menghafal, tetapi juga paham konsep secara menyeluruh. Namun, hasil observasi membuktikan jika hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Katolik I Woloan masih rendah, dengan nilai rata-rata di bawah 60, partisipasi siswa yang rendah, serta pembelajaran yang masih fokus metode ceramah hingga siswa menjadi pasif.

Dari 25 siswa, hanya 6 siswa (24%) yang mencapai KKTP, sementara 19 siswa (76%) belum sampai pada KKTP 75 yang ditetapkan sekolah. keadaan ini

memperlihatkan perlunya inovasi pada pembelajaran IPAS agar lebih menarik serta mudah dipahami. Diantara alternatif yang dianggap sesuai ialah penerapan model pembelajaran *mind mapping*, yaitu metode visual yang membantu menghubungkan konsep secara logis dan kreatif. Menurut Tony Buzan, *mind mapping* membantu otak dalam menyusun dan mengingat informasi secara lebih efektif, sedangkan Rahayu (2021) menyatakan bahwa model ini menyelaraskan kerja otak kiri dan kanan melalui kata kunci, gambar, warna, dan cabang ide.

Model *mind mapping* memiliki beberapa keunggulan, seperti meningkatkan daya ingat melalui kata kunci dan gambar, memudahkan pemahaman hubungan konsep melalui struktur cabang, serta mendorong kreativitas dan keaktifan siswa dalam belajar (Sari et al., 2025). Secara teoretis, model ini sesuai dengan cara kerja otak yang memproses informasi secara asosiatif melalui visual, simbol, dan warna, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang.

Berdasarkan kondisi pembelajaran IPAS di kelas IV SD Katolik I Woloan serta karakteristik

dan keunikan model pembelajaran *mind mapping*, model ini dipandang tepat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran IPAS. Diharapkan peningkatan pemahaman konsep, daya ingat, serta keaktifan siswa bisa diwujudkan melalui penerapan *mind mapping* sehingga hasil belajar siswa secara signifikan meningkat, serta ketertarikan penulis untuk menjalankan PTK yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Mind mapping untuk Memberi peningkatan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Katolik I Woloan Tomohon.”

B. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan pada studi ini yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dijalankan di kelas oleh guru sebagai perbaikan dan meningkatkan praktik pembelajaran. Penelitian ini mengacu pada model Kemmis & McTaggart (1992) yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi yang dijalankan secara berulang dengan bentuk siklus spiral, di mana pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SDK I Woloan Tomohon di semester I tahun

ajaran 2025/2026 dengan subjek kelas IV yang jumlahnya 25 siswa yang terdiri dari 10 perempuan serta 15 laki-laki, dengan tujuan mengoptimalkan hasil belajar IPAS. Dalam mengumpulkan data dijalankan memakai teknik tes dan nontes, di mana tes dipergunakan untuk mengukur hasil belajar siswa melalui soal esai pada akhir pembelajaran, sedangkan nontes dilakukan dengan observasi aktivitas siswa dan guru memakai lembar observasi pada kegiatan awal, inti, serta akhir pembelajaran (Sugiyono, 2017).

Data kajian dianalisa memakai teknik persentase ketuntasan belajar klasikal untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Observasi aktivitas guru dilakukan oleh wali kelas yakni Ibu Catrina J.T. Lumi, S.Pd., sedangkan observasi aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti sendiri, Dea Oktavia Sirait. Pembelajaran dinyatakan berhasil apabila minimal 75% siswa memenuhi KKTP yang ditentukan sekolah yaitu 75. Rumus ketuntasan belajar menurut Trianto (2011:63) digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan pada siklus I serta II, yakni $KB = T/Tt \times 100\%$, dengan Tt adalah jumlah seluruh siswa, T adalah jumlah

siswa tuntas, dan KB adalah ketuntasan belajar. Hasil perhitungan tersebut kemudian dianalisis untuk melihat peningkatan capaian belajar siswa sesuai indikator yang telah ditetapkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Tindakan Siklus I

Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan kegiatan mengamati proses pembelajaran sains di kelas IV yang sebelumnya masih berlangsung secara konvensional. Melalui pengamatan tersebut diperoleh gambaran awal sebagai dasar sebelum implementasi model *Mind Mapping* di kelas IV SD Katolik I Woloan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut disusun beberapa tahapan perencanaan, yaitu penyusunan modul ajar dengan materi Bagian Tubuh Tumbuhan, pembuatan materi pembelajaran dalam bentuk *mind mapping*, penyiapan LKPD, perancangan alat evaluasi, serta penyusunan lembar observasi untuk guru dan siswa.

Pelaksanaan

Tahapan ini pada siklus I dijalankan di hari Kamis, 25 September 2025 dengan peneliti berperan sebagai guru yang menerapkan model *Mind Mapping* pada materi “Bagian Tubuh Tumbuhan” di kelas IV SD Katolik I Woloan. Seluruh perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, serta kebutuhan tindakan telah dipersiapkan pada tahap perencanaan. Pembelajaran dilaksanakan sesuai Modul Ajar dan mengikuti tahapan model *Mind Mapping* untuk membantu siswa memahami konsep melalui pengorganisasian informasi dalam bentuk peta pikiran.

Kegiatan pendahuluan diawali dengan salam, absensi, dan pengelolaan kelas, kemudian dilanjutkan dengan *apersepsi* melalui pertanyaan tentang makhluk hidup serta hubungan antara tumbuhan, hewan, dan manusia. Peserta didik memberikan jawaban yang beragam, kemudian guru memberikan penguatan dan mengarahkan pemahaman siswa menuju materi bagian tubuh tumbuhan beserta fungsinya. Hasil pengamatan

membuktikan jika sebagian siswa sudah mampu mengaitkan materi dengan pengetahuan awal, namun masih ada yang belum aktif dalam menjawab pertanyaan.

Kegiatan inti dilaksanakan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan pertanyaan pemantik, serta menjelaskan materi menggunakan media *mind mapping*. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam kelompok 4–5 orang, menerima *LKPD*, serta melakukan pengamatan terhadap pohon mangga di lingkungan sekolah untuk menyusun *mind mapping*. Hasil observasi membuktikan jika hanya sebagian kelompok yang mampu menyusun *mind mapping* secara lengkap, sistematis, dan rapi, sementara kelompok lainnya masih kurang dalam kelengkapan isi. Guru membimbing jalannya kegiatan, namun masih ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi. Pada tahap presentasi, hanya sebagian kelompok yang mampu menyampaikan hasil dengan baik, sedangkan lainnya tidak percaya diri serta belum menguasai materi secara menyeluruh.

Kegiatan penutup dilakukan dengan pemberian evaluasi melalui pertanyaan untuk mengevaluasi pemahaman siswa pada materi. Hasil evaluasi membuktikan jika pemahaman siswa masih bervariasi, di mana belum semua siswa mampu menjawab dengan benar. Selanjutnya, guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran dengan menyampaikan kembali bagian-bagian tubuh tumbuhan beserta fungsinya. Beberapa peserta didik turut memberikan pendapat, namun partisipasi masih belum merata sehingga refleksi pembelajaran menunjukkan perlunya perbaikan pada siklus berikutnya.

Observasi

Hasil observasi pada Siklus I membuktikan jika implementasi pembelajaran dengan model *Mind Mapping* belum berjalan secara optimal. Guru belum maksimal dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami tujuan pembelajaran serta menjelaskan materi secara mendalam. Kegiatan tanya jawab masih terbatas, bimbingan dalam pengamatan dan penyusunan *mind mapping* belum intensif, sehingga masih terdapat siswa yang tidak

serius dan pasif pada diskusi kelompok.

Pada pelaksanaan kegiatan, sebagian peserta didik belum mampu menuliskan seluruh tujuan pembelajaran secara lengkap dan kurang aktif dalam menjawab pertanyaan guru. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik membentuk kelompok 4–5 orang, berdiskusi, dan membagi tugas, namun kerja sama belum maksimal karena masih ada siswa yang pasif. Pada kegiatan penyusunan *mind mapping* menggunakan *LKPD*, seluruh kelompok telah melakukan pengamatan terhadap pohon mangga, tetapi hanya sebagian yang mampu menyusun hasil secara lengkap, sistematis, dan rapi.

Pada tahap presentasi, seluruh kelompok telah menyampaikan hasil *mind mapping*, namun hanya sebagian kecil yang mampu menjelaskan dengan baik, sedangkan lainnya masih kurang percaya diri dan belum menguasai materi secara menyeluruh. Pada kegiatan penutup, peserta didik ikut menyimpulkan pembelajaran, namun pemahaman terhadap materi masih belum merata. Hasil evaluasi juga membuktikan jika

cukup banyak siswa yang tidak memenuhi ketuntasan belajar sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil Belajar Siswa dalam Siklus I

Prestasi ketuntasan belajar pada siklus I mencapai 71,36%, yang membuktikan jika hasil belajar siswa sudah cukup, namun masih perlu ditingkatkan. Hal itu diakibatkan oleh guru belum sepenuhnya mengarahkan siswa dalam memahami tujuan pembelajaran, sehingga sebagian siswa hanya menuliskan sebagian tujuan yang disampaikan. Pemahaman siswa terhadap materi bagian tubuh tumbuhan dengan model *Mind Mapping* juga belum merata, masih terdapat siswa yang bingung. Dalam kegiatan kelompok, kerja sama belum optimal karena masih ada siswa yang pasif dan bergantung pada teman, serta dalam penyusunan *mind mapping* hanya sebagian kelompok yang mampu menyajikan hasil secara lengkap, sistematis, dan rapi. Meskipun seluruh kelompok telah mempresentasikan hasilnya, pemahaman inti materi belum merata, sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran di siklus II untuk

mengoptimalkan tuntasnya belajar siswa.

Instrumen penilaian hasil belajar pada penelitian ini difokuskan pada ranah psikomotorik dengan penilaian berbasis kelompok. Terdapat dua indikator utama yang dinilai, yaitu kemampuan membuat *mind mapping* dan kemampuan mempresentasikan hasil *mind mapping*. Pada aspek membuat *mind mapping*, penilaian dilakukan berdasarkan tingkat kelengkapan, kreativitas, dan kesesuaian materi, dengan kategori mulai dari belum mampu membuat *mind mapping*, mampu membuat tetapi belum lengkap dan kurang kreatif, hingga mampu membuat *mind mapping* secara lengkap, baik, dan kreatif. Sementara itu, pada aspek mempresentasikan hasil *mind mapping*, penilaian dilihat dari kemampuan menyampaikan hasil di depan kelas, mulai dari belum mampu mempresentasikan, mampu mempresentasikan tetapi kurang percaya diri, hingga mampu mempresentasikan dengan baik, cermat, dan penuh percaya diri.

Berdasarkan hasil penilaian kelompok, diperoleh variasi capaian pada masing-masing kelompok.

Kelompok 1 memperoleh skor 3 dengan kategori cukup, di mana peserta didik sudah mampu membuat dan mempresentasikan *mind mapping* meskipun masih terdapat kekurangan. Kelompok 2 dan 3 juga memperoleh skor 3 dengan kategori cukup, karena meskipun sudah mampu melaksanakan tugas, masih terdapat kekurangan dalam kelengkapan materi serta rasa percaya diri saat presentasi.

Sementara itu, Kelompok 4 dan Kelompok 5 memperoleh skor 5 dengan kategori baik, karena mampu membuat *mind mapping* secara lebih lengkap, sistematis, serta lebih percaya diri dalam menjelaskan hasil kerja didepan kelas. Secara keseluruhan, hasil penilaian membuktikan jika keterampilan psikomotorik peserta didik sudah berkembang, namun masih terdapat beberapa kelompok yang perlu peningkatan terutama pada aspek kreativitas dan kepercayaan diri dalam presentasi.

Refleksi

Hasil pengamatan pada siklus I membuktikan jika pembelajaran belum dengan optimal dijalankan, di

mana peserta didik belum sepenuhnya diarahkan dalam memahami tujuan pembelajaran dan materi juga belum dijelaskan secara mendalam sehingga pemahaman masih belum menyeluruh. Pada kegiatan kelompok, kerja sama belum terbentuk dengan baik karena ditemukan sejumlah siswa yang pasif dan mengandalkan teman, serta dalam penyusunan *mind mapping* menggunakan LKPD, seluruh kelompok telah mengerjakan tugas namun hanya sebagian yang mampu menyusun secara lengkap, sistematis, dan rapi. Pada kegiatan presentasi, semua kelompok sudah menyampaikan hasil kerja, tetapi penguasaan materi dan rasa percaya diri peserta didik masih belum merata, sehingga berdasarkan refleksi tersebut diperlukan perbaikan pembelajaran dan penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk meningkatkan proses serta hasil belajar peserta didik.

Hasil Tindakan SIKLUS II

Perencanaan

Pada siklus II, tahapan ini secara mendasar hampi sama dengan tahapan perencanaan di siklus I. Pada

tahap ini, kegiatan yang dilakukan tetap berfokus pada penyiapan seluruh alat pembelajaran yang akan dipergunakan pada aktivitas pembelajaran. Perencanaan tersebut diantaranya penyusunan modul ajar dengan materi bagian tubuh tumbuhan, pembuatan materi pembelajaran dalam bentuk *mind mapping*, penyiapan LKPD, perancangan alat evaluasi, serta penyusunan lembar observasi untuk guru dan siswa. Seluruh perangkat tersebut disiapkan sebagai upaya perbaikan dan penguatan proses pembelajaran agar pelaksanaan siklus II dapat berjalan lebih efektif dibandingkan siklus sebelumnya.

Pelaksanaan

Tindakan pada siklus II dilaksanakan sesuai RPP hasil refleksi siklus I dengan penerapan model *Mind Mapping* yang lebih terarah dan optimal. Guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran secara lebih jelas, menyajikan contoh *mind mapping* yang baik, serta membimbing peserta didik secara intensif selama kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dalam kegiatan pengamatan, diskusi kelompok, penyusunan *mind mapping*

menggunakan LKPD, serta presentasi hasil kerja kelompok, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan menunjukkan peningkatan keterampilan.

Kegiatan pendahuluan diawali dengan salam, absensi, dan pengelolaan kelas, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan literasi berupa membaca cerita inspiratif tentang pentingnya menjaga tumbuhan. Guru mengarahkan peserta didik untuk membaca dan menyimak dengan baik. Setelah itu, kegiatan *apersepsi* dilakukan dengan mengaitkan hasil literasi melalui pertanyaan pemantik tentang fungsi akar dan daun pada tumbuhan. Peserta didik menjawab bahwa akar membantu tumbuhan hidup dan tidak roboh, sedangkan daun berfungsi untuk membuat makanan. Guru memberikan penguatan terhadap jawaban tersebut serta memberi bimbingan siswa untuk materi yang hendak dipelajari.

Kegiatan inti dilaksanakan mengikuti tahapan model *Mind Mapping*. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran melalui pertanyaan pemantik dan menegaskan bahwa peserta didik akan mempelajari

bagian-bagian tubuh tumbuhan beserta fungsinya. Selanjutnya guru menjelaskan materi menggunakan media *mind mapping* di papan tulis, mencakup buah, bunga, daun, batang, serta akar beserta fungsi dan contohnya, di mana peserta didik aktif menjawab dan melengkapi informasi. Peserta didik kemudian dibagi ke dalam kelompok 4–5 orang dengan pembagian tugas seperti ketua, penulis, dan penggambar, lalu melakukan pengamatan langsung terhadap pohon mangga dan menyusun *mind mapping* berdasarkan hasil pengamatan. Guru membimbing secara aktif sehingga semua anggota kelompok terlibat. Pada tahap presentasi, setiap kelompok menyampaikan hasil *mind mapping* dengan perwakilan dua orang, sedangkan anggota lain membantu menjelaskan. Kelompok lain memberikan tanggapan, dan guru memberikan penguatan serta meluruskan konsep yang kurang tepat sehingga seluruh kelompok mampu menyampaikan hasil dengan lebih baik.

Kegiatan penutup dilakukan dengan evaluasi melalui pertanyaan untuk mengukur pemahaman peserta

didik terhadap materi. sesudah itu, siswa beserta guru membuat simpulan pembelajaran dengan membangun *mind mapping* kesimpulan di papan tulis bertema “Pohon Mangga”. Peserta didik menuliskan dan menjelaskan bagian tubuh tumbuhan beserta fungsinya, seperti akar, batang, daun, bunga, serta buah atau biji, kemudian hasilnya ditempel hingga membentuk *mind mapping* secara utuh. Kegiatan ditutup dengan membaca dan menyepakati kesimpulan bersama seluruh peserta didik.

Observasi

Hasil observasi di Siklus II membuktikan ada kenaikan dibanding Siklus I. Guru melaksanakan pembelajaran secara lebih optimal dengan menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas, menyampaikan materi menggunakan model *Mind Mapping* secara terstruktur, serta memberikan pendampingan aktif selama kegiatan pengamatan, diskusi, dan penyusunan *mind mapping*. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan keaktifan dan antusiasme, terlihat dari keterlibatan dalam diskusi kelompok, keberanian bertanya, serta partisipasi

dalam presentasi dan penyusunan kesimpulan.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, peserta didik mendengarkan dan menuliskan seluruh tujuan pembelajaran, menyimak penjelasan materi, mencatat poin penting, serta aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Dalam kegiatan kelompok, peserta didik dibagi menjadi 4–5 orang, kemudian berdiskusi aktif, berbagi tugas, dan bekerja sama dengan baik. Hasil pengamatan menunjukkan seluruh kelompok mampu menyusun *mind mapping* secara lebih lengkap dan sistematis dibandingkan siklus sebelumnya melalui kegiatan pengamatan pohon mangga dan penyusunan laporan.

Pada tahap presentasi, seluruh kelompok mampu menyampaikan hasil *mind mapping* dengan baik serta lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru. Kegiatan penutup juga berjalan lebih aktif karena peserta didik ikut menyimpulkan materi, menyampaikan pendapat, mencatat kesimpulan, serta mengajukan pertanyaan. Secara keseluruhan, pemahaman peserta didik meningkat dan partisipasi

menjadi lebih merata sehingga pada Siklus II pembelajaran berjalan lebih efektif dibanding Siklus I.

Hasil Tindakan Siklus II

Hasil ketuntasan belajar siklus II mencapai 88,2%. Dibandingkan siklus I, peningkatan yang sangat signifikan ditunjukkan oleh hasil tes evaluasi siklus II. di mana guru sudah membenahi berbagai kekurangan yang didapat di siklus I sehingga peningkatan itu bisa dicapai. Proses pembelajaran juga diperbaiki melalui pemberian arahan yang lebih jelas serta bimbingan yang lebih intensif serta pelibatan siswa secara lebih aktif sehingga sesudah evaluasi siklus II dilaksanakan, ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan.

Instrumen penilaian hasil belajar pada studi ini ditinjau dari ranah psikomotorik serta dilakukan berdasarkan penilaian kelompok. Terdapat dua indikator yang dinilai, yaitu kemampuan membuat *mind mapping* dan kemampuan mempresentasikan hasil *mind mapping*. Pada indikator membuat *mind mapping*, penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menyusun materi yang

telah dipelajari, mulai dari belum mampu membuat *mind mapping*, mampu membuat tetapi belum memuat seluruh materi serta masih kurang kreatif, hingga mampu membuat *mind mapping* yang memuat seluruh materi secara baik dan kreatif. Sementara itu, pada indikator mempresentasikan hasil *mind mapping*, penilaian dilihat dari kemampuan menyampaikan hasil kerja di depan kelas, mulai dari belum mampu mempresentasikan, mampu mempresentasikan tetapi kurang percaya diri, hingga mampu mempresentasikan dengan baik, cermat, dan penuh percaya diri.

Berdasarkan hasil penilaian kelompok, diperoleh bahwa Kelompok 1 memperoleh skor 5 dengan kategori cukup, karena sudah mampu membuat dan mempresentasikan *mind mapping* meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Kelompok 2 juga memperoleh skor 5 dengan kategori cukup, karena meskipun hasil *mind mapping* termasuk baik, tapi terdapat kekurangan untuk penyampaian dan kepercayaan diri saat presentasi.

Sementara itu, Kelompok 3, Kelompok 4, dan Kelompok 5

memperoleh skor 6 dengan kategori baik, karena sudah mampu membuat *mind mapping* yang lebih lengkap, sistematis, serta kreatif, dan juga bisa menerangkan hasil kerja dengan baik serta lebih percaya diri di depan kelas. Secara keseluruhan, hasil penilaian membuktikan jika keterampilan psikomotorik peserta didik mengalami peningkatan, terutama dalam hal penyusunan dan presentasi *mind mapping*.

Refleksi

Berdasarkan pengamatan guru pada siklus II, bisa diambil simpulan jika berbagai kekurangan pada siklus I telah berhasil diperbaiki. Pembelajaran dengan model *Mind Mapping* sudah lebih terbiasa diterapkan oleh peserta didik, ditandai dengan meningkatnya keaktifan, keberanian menyampaikan pendapat, serta keseriusan dalam mengumpulkan informasi. Peserta didik juga lebih fokus dalam kegiatan pengamatan dan diskusi kelompok tanpa mengganggu teman, serta mampu menuliskan seluruh tujuan pembelajaran dan mencatat penjelasan guru dengan lebih lengkap. Peran guru dalam mengarahkan tujuan, menjelaskan

materi, dan membimbing kegiatan juga lebih optimal, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, hasil belajar meningkat secara signifikan, dan PTK dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan sudah terpenuhi.

Pembahasan Hasil Penelitian

PTK ini dijalankan dengan dua siklus dengan tahapan perencanaan, sampai refleksi. Pada Siklus I, pembelajaran materi *Bagian Tubuh Tumbuhan* menggunakan model *Mind mapping* masih belum optimal. Guru belum sepenuhnya mengarahkan siswa pada tujuan pembelajaran dan penjelasan materi belum mendalam. Akibatnya, pemahaman siswa masih rendah, terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam diskusi, hanya sebagian kelompok yang mampu menyusun *mind mapping* dengan baik, serta hanya dua kelompok yang mampu mempresentasikan hasil dengan percaya diri.

Hasil evaluasi Siklus I menunjukkan ketuntasan belajar sebesar 71,36%. Capaian ini belum memenuhi indikator keberhasilan karena masih terdapat kendala seperti keterbatasan bimbingan guru, waktu

pembelajaran yang singkat, serta kurangnya keterlibatan aktif seluruh siswa dalam proses pengamatan dan penyusunan *mind mapping*. Berdasarkan refleksi tersebut, dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II.

Pada Siklus II, penerapan model *Mind mapping* dilakukan secara lebih terarah dan optimal. Guru memperjelas tujuan pembelajaran, memberikan contoh *mind mapping* yang baik, serta meningkatkan bimbingan selama kegiatan kelompok. Pembagian tugas dalam kelompok juga lebih jelas sehingga seluruh siswa terlibat aktif dalam pengamatan, diskusi, dan penyusunan *mind mapping*. Hasilnya, siswa menjadi percaya diri lebih fokus, aktif, dan dalam pembelajaran.

Kenaikan yang signifikan terlihat pada hasil Siklus II, di mana seluruh kelompok mampu menyusun dan mempresentasikan *mind mapping* dengan baik dan sistematis. Hasil evaluasi menunjukkan ketuntasan belajar meningkat menjadi 88,2%, sehingga indikator keberhasilan telah tercapai. Dengan demikian, pembelajaran dihentikan pada Siklus

II karena tujuan penelitian sudah terpenuhi.

Temuan penelitian ini membuktikan jika model *Mind mapping* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui peningkatan keaktifan, kerja sama, dan kemampuan mengorganisasi informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Mangangantung, Pantudai, serta Rawis (2023) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam meningkatkan hasil belajar. Selain itu, didukung pula oleh Merentek, Korompis, Tombokan, serta Katili (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa mampu menambah pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

D. Kesimpulan

Strategi kepala sekolah untuk menguatkan pendidikan karakter dan budaya sekolah dilakukan melalui penguatan dan pengingat berkelanjutan, pemberian tanggung jawab, kolaborasi dengan pihak eksternal, penanaman budaya 5S, kegiatan ekstrakurikuler, persembahyangan rutin, pembinaan lomba berkearifan lokal, dan menjadi

role model yang akan dilihat dan ditiru oleh peserta didik. Strategi ini dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi sehingga membentuk suatu kebiasaan bersama yang mencerminkan nilai tanggung jawab, religius, kejujuran, disiplin, kerja sama, dan penghargaan pada budaya lokal. Dengan begitu penguatan budaya sekolah tidak hanya dapat diwujudkan melalui kebijakan formal, akan tetapi juga dalam praktik nyata yang termasuk bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangangantung, J., Pantudai, J. E., & Rawis, D. J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Katolik Salib Suci Kinilow. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* , 5(2),1163-1173.
- Merentek, R. M., Korompis, F. R., Tombokan, S. S. N., & Katili, F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 910–917.
- Rahayu, A. P. (2021). Penggunaan *mind mapping* dari perspektif Tony

- Buzan dalam proses pembelajaran.
Jurnal Paradigma, 11(1), 65–80.
- Sari, W., Niti Indah, T., & Ahmad, D. A.
(2025). Keefektifan metode *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 10(1), 106–111.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trianto. (2011). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.